

School Well Being pada Siswa SMP

Dhenis Nurcahyaning Sari¹⁾, Lely Ika Maryati²⁾

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

¹⁾*dhenis.aya@gmail.com*, ²⁾*ikalely@yahoo.co.id*

Abstract

This research is motivated by the problem of school well being in junior high school students. The dimensions of school well being (having, loving, being, health) can be useful to support student learning programs at school. Based on the results of surveys, it can be concluded that there are differences in school well being in full day school students and non full day school in several dimensions. This study uses comparative quantitative methods. The samples are determined using the proportionate stratified random sampling technique for students in class VII and VIII of SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo School as many as 330 students and other 330 samples determined from MtsN 1 Sidoarjo students. Data collection instruments use a school well scale being with a Likert model. Analysis technique using independent sample t-test. Results of t-test is 0.000 this means that the hypothesis is accepted. There are differences in school well being in full day school junior high school students (mean: 94.8545) and non full day school (mean: 104, 2182).

keywords: school well being; junior high school students

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan school well being pada siswa SMP. Dimensi *school well being (having, loving, being, health)* bermanfaat untuk menunjang program belajar. Berdasarkan hasil survey, terdapat perbedaan *school well being* pada siswa SMP *full day school* dan *non full day school*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komperatif. Penentuan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* pada siswa SMP kelas VII dan VIII di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo sebanyak 330 siswa dan MTs N 1 Sidoarjo sebanyak 330 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala *school well being* dengan model *likert*. Teknik analisa menggunakan *independent sampel t-test*. Hasil *t-test* yang diperoleh 0,000, artinya bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Ada perbedaan *school well being* pada siswa SMP *full day school* (mean: 94,8545) dan *non full day school* (mean: 104, 2182).

Kata kunci : *school well being*; siswa SMP

1. PENDAHULUAN

Menurut Hurlock (2009) bahwa siswa SMP umumnya berada pada masa remaja yang berusia 13-17 tahun. Masa remaja SMP berada pada masa peralihan, masa perubahan, dan masa pencarian identitas diri. Pada masa remaja terdapat beberapa tugas perkembangan salah satunya adalah memiliki minat pada sekolah.

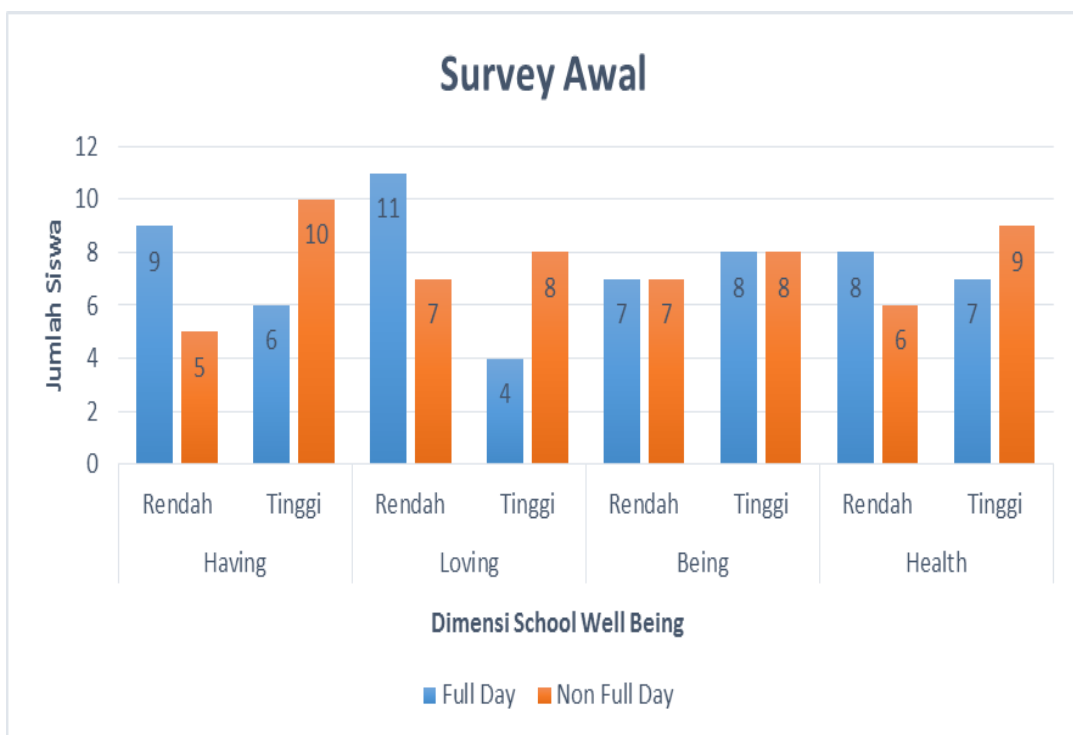
Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah pada setiap daerah. Menurut Santrock (2007), sekolah memiliki fungsi sebagai tempat untuk menuntut ilmu, tempat untuk mengembangkan diri, tempat untuk pembentukan moral, pembentukan karakter, pengembangan minat dan bakat siswa. Proses belajar siswa di sekolah menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan (Syah, 2007). Menurut Ahmad (2010, dalam Maru' dan Wahyuningrum, 2016), menyatakan bahwa sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian siswa. Dengan hal ini, suasana sekolah dapat mempengaruhi perkembangan siswa antara lain pada perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan juga perkembangan spiritual. Proses belajar yang nyaman, tidak membosankan, dan menyenangkan bagi siswa dapat menunjang perkembangan siswa yang lebih baik lagi. Ketidaksiharian antara kondisi sekolah dengan siswa dapat berakibat pada kesejahteraan siswa di sekolah yang pada umumnya dikenal dengan sebutan *school well being*.

Pemahaman mengenai *school well being* menurut Konu dan Rimpela (2002) merupakan suatu konsep tentang sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat memenuhi kebutuhan dasarnya yang mencakup *having, loving, being, dan health*. *Having* dalam *school well being* yaitu bagaimana siswa dapat merasakan kenyamanan di sekolah. *Having* meliputi lingkungan fisik, jadwal pelajaran, hukuman, dan fasilitas di sekolah (Konu dan Rimpela, 2002). *Loving* pada *school well being* yaitu bagaimana perasaan siswa dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, sehingga siswa merasakan kasih sayang dari lingkungan sekolah. Hubungan sosial disini mengacu pada hubungan guru dan siswa, dinamika kelompok (belajar dengan kelompok), dan hubungan siswa dengan teman sebaya (Konu dan Rimpela, 2002). Pemenuhan diri siswa di sekolah biasanya disebut dengan *being* dalam *school well being*. Adanya kesempatan untuk siswa dalam belajar sesuai dengan kemampuannya merupakan pemenuhan diri (Konu dan Rimpela, 2002). Konu dan Rimpela (2002) mengungkapkan bahwa status kesehatan pada siswa merupakan dimensi *health*. Kesehatan siswa meliputi aspek sehat secara fisik dan sehat secara mental.

Sesuai dengan PERMENDIKBUD No. 23 Tahun 2017 mengenai hari sekolah terdapat beberapa model program sekolah salah satunya adalah sekolah *full day school* dan *non full day school*. Kedua model program tersebut berbeda salah satunya dari waktu sekolah. Pelaksanaan sekolah *full day* terjadi selama 5 hari dalam seminggu, sedangkan sekolah *non full day* terjadi selama 6 hari dalam seminggu. Program *full day school* merupakan salah satu program sekolah yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Prof. Dr. Muhadjir Effendy, Drs., M.AP menjadi salah satu program sekolah yang saat ini mulai banyak digunakan pada beberapa sekolah. Program *full day school* ini memiliki tujuan sebagai program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada

siswa yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2017 mengenai hari sekolah. Menurut Soepatty dan Suyanto (2014), *full day school* terdiri dari 3 kata, yaitu “*full*” yang artinya penuh, “*day*” yang artinya hari, “*school*” artinya sekolah. Berdasarkan ke-3 kata tersebut *full day school* dapat diartikan sekolah sehari penuh di sekolah. *Full day school* merupakan bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional ditambah dengan kurikulum dari Kememntrian Agama. Model yang dikembangkan dalam pelaksanaan antara pendidikan umum dan agama dengan memaksimalkan program aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Proses belajar mengajar di sekolah dilakukan dari mulai pukul 6.45 pagi sampai 15.45 sore selama 5 hari dalam seminggu. Sedangkan, Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa *non full day school* dengan sebutan sekolah reguler merupakan sekolah umum yang kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama dengan *full day school*. Menurut PERPRES RI no. 87 tahun 2017, sekolah *non full day* juga menerapkan program penguatan pendidikan karakter pada siswa sebagaimana hal ini menjadi tujuan *full day school*, akan tetapi berdasarkan peraturan tersebut sekolah *non full day* menerapkan pelaksanaan dari mulai pukul 7.00-13.30 sekolah 6 hari selama satu minggu.

Tabel 1.1
Survey Awal



Hasil survey awal pada 15 siswa masing-masing sekolah, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya perbedaan *school well being*. Dalam dimensi *having*, siswa *full day school* memiliki *having* rendah sebanyak 60% (9 siswa) dan *having* tinggi sebanyak 40% (6 siswa). Sedangkan pada siswa *non full day school* memiliki *having* rendah sebanyak 33,3% (5 siswa) dan *having* tinggi sebanyak 66,7% (10 siswa). Dalam dimensi *loving*, siswa *full day school* memiliki *loving* rendah sebanyak 73,3% (11 siswa) dan *loving* tinggi sebanyak 26,7% (4 siswa). Sedangkan pada siswa *non full day school* memiliki *loving* rendah sebanyak 46,7% (7 siswa) dan *loving* tinggi sebanyak 53,3% (8 siswa). Dalam dimensi *being*, siswa *full day school* memiliki *being* rendah sebanyak 46,7% (7 siswa) dan *being* tinggi sebanyak 53,3% (8 siswa). Sedangkan pada siswa *non full day school* memiliki *being* rendah sebanyak 46,7% (7 siswa) dan *being* tinggi sebanyak 53,3% (8 siswa). Dalam dimensi *health*, siswa *full day school* memiliki *health* rendah sebanyak 46,7% (7 siswa) dan *health* tinggi sebanyak 53,3% (8 siswa). Sedangkan pada siswa *non full day school* memiliki *health* rendah sebanyak 40% (6 siswa) dan *health* tinggi sebanyak 60% (9 siswa). Berdasarkan hasil diatas menyatakan bahwa terdapat beberapa perbedaan pada dimensi *having*, *loving*, dan *health*. Sedangkan untuk dimensi *being* pada siswa *full day school* dan *non full day school* diperoleh hasil yang sama artinya tidak ada perbedaan pada dimensi *being*. Penelitian Firmanila dan Sawitri (2015) menunjukkan bahwa siswa yang merasa nyaman dan senang pada sarana prasarana di sekolah akan memiliki penilaian yang positif terhadap sekolahnya berdasarkan hasil penelitian sebesar 60% (90 siswa). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Huebner dan McCullough (Khatimah, 2015), mengatakan bahwa siswa yang kurang merasa nyaman ketika berada di sekolah dapat menjadi sumber stres bagi siswa. Selanjutnya, hasil survey kesehatan di California Hanson, Austin, dan Zheng (2011, dalam Alsa, Haq, Siregar, Kusumaningrum, Utami, Bachria, 2015) bahwa siswa yang prestasi akademiknya rendah terjadi pada siswa yang memperoleh dukungan sosial rendah, ketertarikan dengan sekolah rendah, dan tidak terjaminnya kesehatan siswa, hal tersebut berkaitan dengan dimensi *school well being*. Diriwayatkan dari Jabir berkata, “Rasulullah SAW bersabda: Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain” (HR. Thabrani dan Daruquthni). Berdasarkan hadist tersebut bahwa bagi setiap individu hendaknya memiliki sikap yang ramah, baik ramah dalam berbicara maupun bertindak serta adanya kasih sayang sehingga dapat menjadikan interaksi yang baik dalam suatu hubungan sosial, dengan ini *loving* pada siswa akan meningkat.

Menurut Santrock (2003, dalam Ahmad, 2010) menjelaskan bahwa pemberian tugas yang berlebihan dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental pada siswa, hal ini sesuai dengan dimensi *school well being* bahwa siswa akan merasa tidak nyaman berada di sekolah dengan padat nya jadwal sekolah dan

menjadikan hubungan sosial siswa tidak dapat berkembang dengan baik. Dengan hal ini maka siswa *full day school* memiliki *school well being* yang rendah. Berbeda dengan sekolah *non full day* dalam Peraturan Perundang-undangan siswa harus mengikuti kurikulum sesuai dengan ketentuan UU RI No. 20 tahun 2003 dan mengenai ekstrakurikuler akan dilaksanakan pada satu hari tertentu sesuai ketentuan sekolah. Jika menurut Santrock (2003, dalam Ahmad, 2010) bahwa pemberian tugas yang berlebihan dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental pada siswa, maka pada siswa *non full day school* memiliki *school well being* yang tinggi, karena siswa *non full day school* memiliki waktu istirahat yang cukup.

Pentingnya dimensi *school well being* dalam proses belajar pada siswa di sekolah menjadi pembahasan menarik untuk peneliti. Dengan mempertimbangkan dimensi *school well being* di sekolah, maka sekolah dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan potensi dirinya. Dengan demikian peneliti mengajukan judul penelitian mengenai perbedaaan *school well being* pada siswa SMP *Full day school* dan *non full day school*.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan perbedaan *school well being* pada siswa SMP *full day school* (FDS) dan *non full day school*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *school well being* pada siswa SMP *full day school* (FDS) dan *non full day school*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan *school well being* pada siswa SMP *full day school* dan *non full day school*.

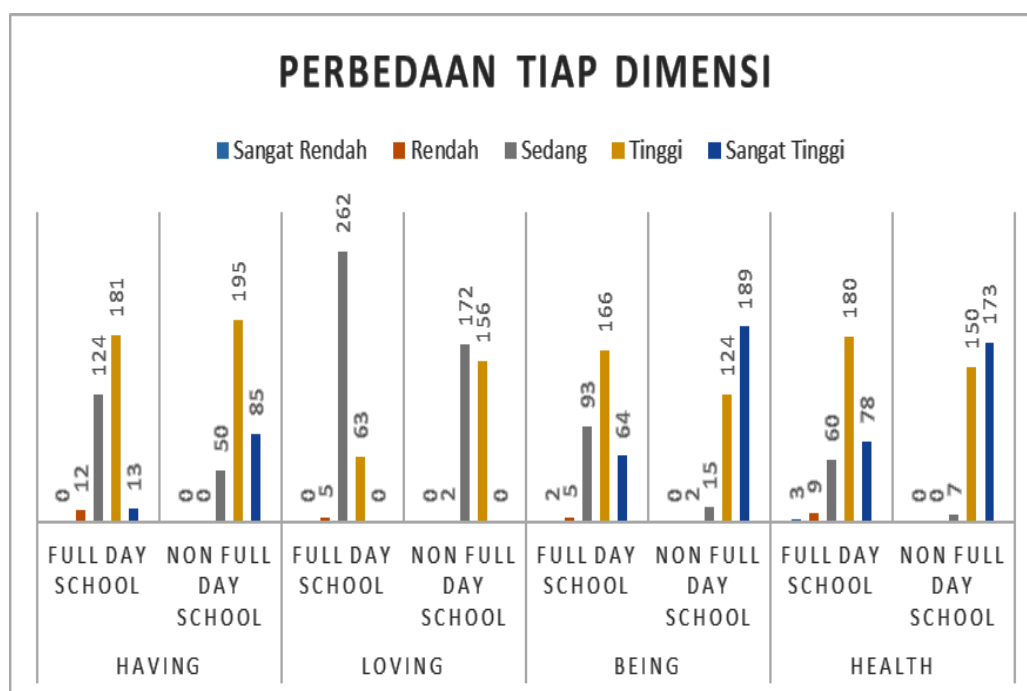
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif karena bertujuan untuk membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda (Sugiyono, 2015). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *school well being*. Sedangkan, variabel bebas dalam penelitian ini adalah *full day school* dan *non full day school*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII dan VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo (*Full Day School*) dengan total 610 siswa dan siswa Mts N 1 Sidoarjo (*Non Full Day School*) dengan total 644 siswa. Sampel ditentukan berdasarkan tabel isaac dan michael (Sugiyono, 2015) dengan taraf kesalahan 1% sehingga masing-masing sekolah diperoleh sampel sebanyak 330 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportionate stratified random sampling*. Dengan pengumpulan data dengan menggunakan skala psikologi yaitu skala *School Well Being* dengan dimensi *having, loving, being, dan health* yang telah disusun oleh peneliti dengan menggunakan skala model *Likert*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan *Independent sampel t-test* dengan bantuan SPSS 22.0 for windows. *Independent sampel t-test* digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya perbedaaan secara signifikan antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis menggunakan *t-test* dengan bantuan program SPSS 22.0 *for windows* pada hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *school well being* pada siswa *full day school* dan *non full day school*. Pernyataan ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 yang artinya $< 0,01$ (lebih kecil) yakni *school well being* pada siswa *full day school* memiliki nilai (mean: 94,8545) lebih rendah daripada *school well being* pada siswa *non full day school* (mean: 104,2182). Hasil kategorisasi *school well being* pada siswa *full day school* yaitu 97 subjek memiliki tingkat *school well being* sedang, 213 subjek memiliki tingkat *school well being* tinggi, dan 20 subjek memiliki tingkat *school well being* sangat tinggi. Sedangkan, *school well being* pada siswa *non full day school* terdapat 7 subjek yang memiliki tingkat *school well being* sedang, 215 subjek memiliki tingkat *school well being* tinggi, dan 108 subjek memiliki tingkat *school well being* sangat tinggi.

Tabel 3.1
Hasil Kategorisasi Tiap Dimensi



Berdasarkan hasil kategorisasi yang telah diuraikan terdapat perbedaan pada masing-masing dimensi. Dalam hasil tersebut siswa *full day school* mempunyai *school well being* yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa *non full day school*. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firmanila dan Sawitri (2015) yang menyatakan bahwa 60% siswa yang merasa nyaman dan senang pada sarana prasarana (misal: ventilasi udara, luas ruangan, wifi, perpustakaan) di sekolah akan memiliki *school well being* yang baik.

Mempertimbangkan *having* dapat berfungsi untuk meningkatkan *school well being*. Apabila dimensi *having* diperhatikan dengan baik akan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa sehingga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra & Udaranti (2013) dimana siswa yang merasa bahwa dirinya kurang merasa nyaman ketika berada di sekolah maka akan cenderung memiliki *school well being* yang rendah, karena kenyamanan siswa berada di sekolah mampu memberikan dorongan pada siswa untuk memiliki *school well being* yang tinggi. Kegiatan belajar yang monoton dalam waktu yang cukup lama atau kurang memperhatikan kebutuhan siswa dapat mempengaruhi kebahagiaan siswa, misalnya: bosan, malas, prestasi menurun bahkan gangguan psikologis yang lebih berat seperti depresi, frustasi, stres, dll seperti dalam penjelasan Huebner dan McCullough (Khatimah, 2015) bahwa siswa yang kurang merasa nyaman ketika berada di sekolah dapat menjadi sumber stres bagi siswa. Hal ini dibutuhkan suasana sekolah yang dapat menciptakan atau meningkatkan emosi positif pada siswa salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan *loving* dan *being* khususnya pada siswa *full day school*. Seperti hasil penelitian kesehatan di California Hanson, Austin, dan Zheng (2011, dalam Alsa, Haq, Siregar, Kusumaningrum, Utami, Bachria, 2015) siswa yang prestasi akademiknya rendah disebabkan oleh dukungan sosial rendah, ketertarikan dengan sekolah rendah, dan tidak terjaminnya kesehatan siswa. *Loving* yang baik akan mampu memberikan dukungan bagi siswa untuk merasakan kenyamanan dan keamanan ketika berada di sekolah. Pada penelitian yang membahas mengenai kebutuhan *loving* yang dipenuhi oleh dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan siswa. Seiring dengan hasil penelitian diatas juga menunjukkan bahwa *loving* pada siswa *full day school* memiliki skor tertinggi dibandingkan dengan empat dimensi yang lainnya. Artinya, siswa *full day school* membutuhkan interaksi atau hubungan sosial yang lebih tinggi untuk meningkatkan *school well being*. Dengan memiliki *loving* tinggi, maka siswa akan merasakan nyaman, keamanan, dan kesejahteraan di sekolah. Selain itu, jika dilihat dari grafik diatas skor *being* pada siswa *full day school* lebih rendah dari *non full day school*, *being* hampir sama dengan *loving* yang dapat mempengaruhi peningkatan kesejahteraan atau *school well being* siswa di sekolah. Dimensi-dimensi *school well being* merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi untuk meminimalkan *school well being* rendah. Siswa yang memiliki *school well being* yang baik atau tinggi akan dapat melaksanakan program sekolah dengan baik dan terhindar dari perasaan tidak nyaman, perasaan tidak aman, dan perasaan tidak sejahtera ketika di sekolah.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya, adanya perbedaan *school well being* pada siswa *full day school* dan *non full day school*. *School well being* pada siswa *full day school* lebih rendah (mean: 94,8545) daripada siswa *non full day school* (mean:

104,2182). Perbedaan *school well being* pada siswa SMP *full day school* dan *non full day school* terdapat pada perbedaan secara umum dan pada masing-masing aspek.

Berdasarkan kebutuhannya, siswa diharapkan dapat menyampaikan hambatan dan kesulitan yang dirasakan siswa di sekolah kepada pihak sekolah maupun orang tua. Sehingga orang tua dapat memberikan solusi bagi siswa mengenai kesulitan dan hambatan yang siswa rasakan. Selanjutnya untuk pihak sekolah dan guru dapat mendorong siswa untuk dapat menyampaikan kebutuhannya yang berhubungan dengan dimensi-dimensi *school well being*.

Bagi siswa *full day school* karena kebutuhannya pada dimensi *loving* itu tinggi, maka guru dan pihak sekolah diharapkan dapat membantu siswa dalam memenuhi kebutuhannya sehingga siswa dapat merasakan kenyamanan di sekolah. Dengan hubungan sosial (*loving*) yang diberikan oleh semua pihak sekolah kepada siswa dapat membantu siswa untuk merasakan kasih sayang dan meminimalkan perasaan ketidaknyamanan saat berada di sekolah. Selain itu, Pihak sekolah juga dapat membantu siswa dalam pemenuhan diri saat di sekolah, sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuan dan prestasinya karena perasaan dihargai atas kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. N. (2010). Penggunaan School Well Being Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora, Vol. 1*. Diakses pada tanggal 29 September 2017 dari <https://uiuntukbangsa.files.wordpress.com/2011/06/penggunaan-school-well-being-pada-sekolah-menengah-atas-sma-bertaraf-internasional-sebagai-barometer-evaluasi-sekolah-jati-nantiasa-ahmad.pdf>
- Alsa, A., Haq, A. H., Siregar, A. J., Kusumaningrum, F. A., Utami, H. D., & Bachria, R. D. (2015). Menyusun Model Yang Efisien Dan Efektif Dari Dimensi-dimensi School Well Being Untuk Memprediksi Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Psikologi, Vol. 42, No. 1*, 15-33. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2017 dari <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6940/6196>
- Azzahra, H., & Udaranti, W. S. (2013). Hubungan School Well Being Dengan Prestasi Akademik Pada Siswa Berbakat Akademik Kelas XI Program Akselerasi Di Jakarta. *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2017 dari <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-08/S45439-Haniva%20Az%20Zahra>
- Farmanila, F., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan School Well Being Pada Siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. *Jurnal Empati, Vol. 4, No. 2*. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2017 dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14919>

- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being Pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi Di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 4, No. 1. Diakses pada tanggal 29 September 2017 dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/4485>
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-Being In Schools: A Conceptual Model. *Health Promotion International*. Oxford University, Vol. 17, No. 1. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2017 dari <https://pdfs.semanticscholar.org/f395/67c0b94ceedbd6dc0ec683ba5f31639770ac.pdf>
- Maru', K. D., & Wahyuningrum, E. (2016). Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dengan School Well Being Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Makale. *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2017 dari <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/10157>
- Santrock, J. W. (2007). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Edisi 11*. Alih Bahasa: B. Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Soapatty, L., & Suyanto, T. (2014). Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No.2. Diakses pada tanggal 2 November 2017 dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/7860>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syah, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Posda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah*. (2017). Diakses pada tanggal 2 Desember 2017 dari <https://www.sumber.com/hukum-politik/berita-terkini-hukum-politik/sumber/peraturan-menteri-pendidikan-kebudayaan-nomor-23-tahun-2017-tentang-hari-sekolah.html>
- Peraturan Presiden Replubik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. (2017). Diakses pada tanggal 2 Desember 2017 dari www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt59c4cb65e1f97/parent/lt59c4ca22e92d9+&cd=6&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-ab
- Undang-undang Negara Replubik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Diakses pada tanggal 17 November 2017 dari <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>